

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, pada Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara .

Berbagai kegiatan dalam proses pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum pada Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini

diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Dadang Sundawa, 2005: 344) :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran PKn di SMP Negeri I Cisarua Kabupaten Bandung Barat diperoleh hasil temuan, sebagai berikut :

- a) Interaksi antara guru dan siswa kurang, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya sebagai pendengar tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.
- b) Dari 41 orang siswa yang dapat mengerti dan menyerap pelajaran hanya sebagian kecil (24,3%) atau sekitar 10 orang siswa.
- c) Proses belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel dan guru cenderung kurang demokratis.

Hal ini disebabkan karena guru terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan metode konvensional dimana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan praktikum yang diterima oleh siswa dari guru hanya berupa teori yang terdapat dalam buku paket.

Dengan adanya kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang layak diterapkan di sekolah. Sesuai yang dikemukakan oleh Nurhadi (dalam Rahmat dkk, 2009 : 68) sebagai berikut :

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hasil pembelajaran dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini diharapkan kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan konsep tersebut guru tidak hanya sekedar

memberikan informasi tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

Hal ini sesuai dengan pokok bahasan Demokrasi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan, dimana guru harus dapat mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui :

- 1) Terdapat interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa menjadi aktif bertanya, mengeluarkan pendapatnya dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan siswa akan mempermudah siswa menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik.
- 2) Dari sebagian kecil (24,3%) sekitar 10 orang siswa dapat menjadi hampir seluruhnya (85,4%) sekitar 35 orang siswa atau pun seluruhnya (100%) sekitar 41 orang siswa yang dapat mengerti dan menyerap pelajaran
- 3) Proses belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan

Dengan demikian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menuntut siswa untuk aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Karena tugas guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama melainkan mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran PKn.

Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang

lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi.

Berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang **“Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PKn (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu rumusan secara umum dan secara khusus.

Secara umum, fokus permasalahan dalam penelitian ini, “Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?”

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini secara khusus meliputi :

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan metode konvensional?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn yang telah dilaksanakan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.” Dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji :

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan metode konvensional
2. Sikap siswa terhadap penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn yang telah dilaksanakan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diketahui dan dikaji dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti khususnya mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

#### 2. Manfaat praktis

##### a) Siswa

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menumbuhkan keaktifan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn



b) Guru

Sebagai bahan evaluasi bagi guru PKn dalam usahanya untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan menciptakan pembelajaran PKn yang aktif, partisipatif dan memicu kemampuan berpikir kritis siswa.

c) Sekolah

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam memenuhi standar pelayanan minimum dalam hal mutu guru dan proses pembelajaran.

## **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan dasar satu titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Winarno Surakhmad, 1998 : 60). Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) *US Departement of Education* mengemukakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, yang dikutip oleh Yasa dalam [http://www.ipotes.wordpress.com/2008/05/13/PendekatanKontekstualatauContextualTeachingandLearning\(CTL\).](http://www.ipotes.wordpress.com/2008/05/13/PendekatanKontekstualatauContextualTeachingandLearning(CTL).)

- b) Menurut R.H. Ennis (1991), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya (Zaleha Izhab Hassoubah, 2008 : 87).

## 2. Hipotesis

Berdasarkan kajian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a)  $H_0$  (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat perbedaan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

- b)  $H_1$  (Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif)

Terdapat perbedaan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

## F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009 : 60). Variabel dalam penelitian ini dibedakan dalam 2 kategori utama, sebagai berikut :



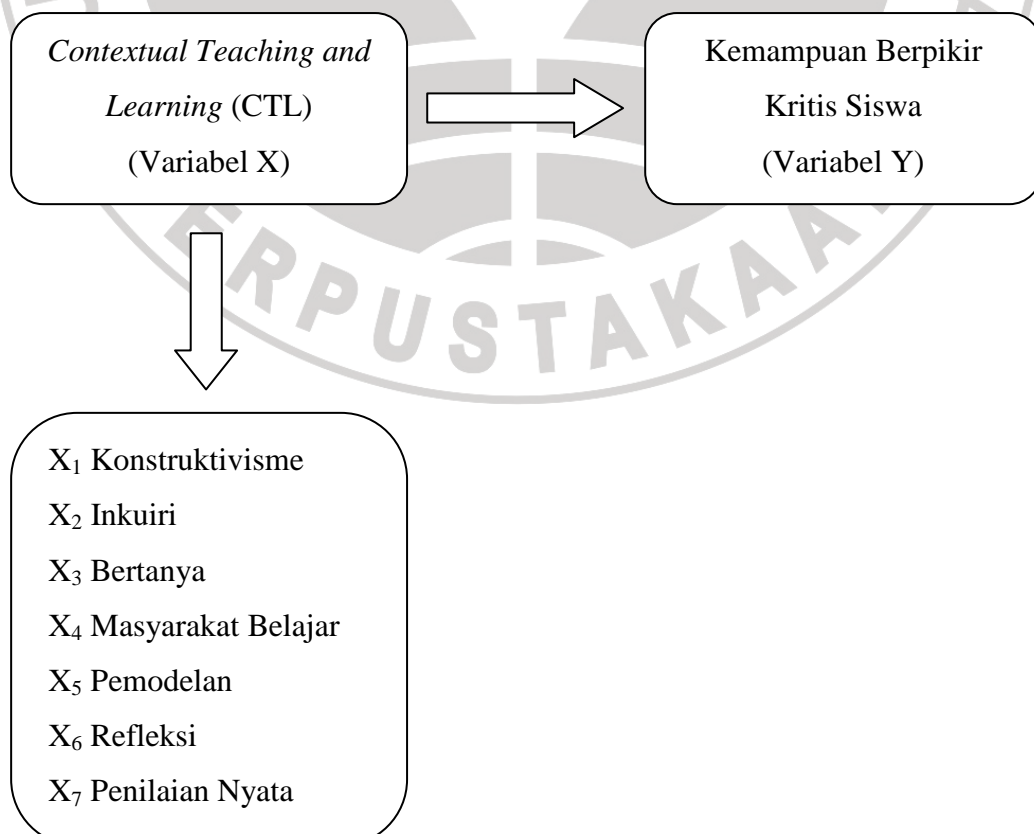
1. Variabel Bebas (*Independent Variable*), adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2009 : 61).
2. Variabel Terikat (*Dependen Variable*), adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009 : 61).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

- a) Variabel X (variabel bebas) : Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- b) Variabel Y (variabel terikat) : Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn

**Gambar 1.1**

**Paradigma Penelitian**



## G. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen (eksperimen semu). Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal dan *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir. Kelas eksperimen dikenakan perlakuan yaitu penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelas kontrol tidak dikenakan perlakuan. Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.2**

**Desain Penelitian**

$O_1$	X	$O_2$
$O_3$	X	$O_4$

Keterangan :

$O_1$  = *Pretest* pada kelas eksperimen

$O_2$  = *Posttest* pada kelas eksperimen

$O_3$  = *Pretest* pada kelas kontrol

$O_4$  = *Posttest* pada kelas kontrol

X = Perlakuan (*treatment*)

(Sugiyono, 2009 : 116)

## 2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Tes, yaitu seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (S. Margono, 2004 : 170).
- b) Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009 : 199).
- c) Lembar observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (S. Margono, 2004 : 158).
- d) Pedoman wawancara, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:317).
- e) Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku yang relevan terhadap isi penelitian.
- f) Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (S. Margono, 2004 : 181).

## H. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis perlu merumuskan batasan istilah sebagai berikut :

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Dadang Sundawa, 2005 : 341).
2. Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi (Anggelo, 1995 : 6).
3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS (Muhammad Numan Somantri, 2001: 159).

## I. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009 : 117) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

## **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2009 : 118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII I sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswanya 41 orang dan kelas VIII H sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswanya 41 orang.

